




Research Article

Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafik Dalam Qs. Al-Munafiqun?

Muhammad Nurul Huda¹, Eky Adhistia Rahmadianty², Andri Nirwana AN³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta; g100200087@student.ums.ac.id 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta; g100200043@student.ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta; andri.nirwana@ums.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 19, 2023
Accepted : November 14, 2023

Revised : October 25, 2023
Available online : January 03, 2024

How to Cite: Muhammad Nurul Huda, Eky Adhistia Rahmadianty and Andri Nirwana AN (2024) "What Is The Thematic Interpretation of The Hypocritical Character In Qs. Al-Munafiqun?", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 88-101. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.908.

What Is The Thematic Interpretation of The Hypocritical Character In Qs. Al-Munafiqun?

Abstract. Al-Qur'an becomes the guide book of all human behavior and becomes the news that will definitely happen in the future. Al-Qur'an always warns mankind about everything, especially warns Muslims to be careful about various things. One of the warnings displayed in the Qur'an is the cunning of hypocrites. Al-Munafiqun is a letter that discusses the characters of hypocrites (munafiqun). The interpreters have interpreted surat al-Munafiqun well, but there are still many differences of opinion that can confuse laymen who are studying surat al-Munafiqun. That is why the writer will review and present the thematic interpretation of surat al-Munafiqun so that it can be understood by the general public. In order to compare and display the interpretation of surat al-Munafiqun in detail and in a structured manner, the writer uses a literature research method with a psychological approach. Data was collected from interpretation books, books of asbabun nuzul, and related articles. The discussion about the characters of hypocrites has several main points, there are: 1) Lie or mendacity; 2) Turning

away from the truth; 3) break promises; And 4) Miserly.

Keywords: Hypocrites, Cunning, Disbelief

Abstrak. Al-Qur'an menjadi kitab penuntun seluruh pergerakan (perilaku) manusia dan menjadi berita-berita yang akan datang di masa mendatang. Al-Qur'an selalu memberikan peringatan kepada umat manusia atas segala hal, terutama memberi peringatan kepada umat islam agar waspada terhadap berbagai hal. Salah satu peringatan yang dipaparkan pada al-Qur'an adalah kelicikan orang munafik. Al-Munafiqun merupakan surat yang membahas karakter-karakter orang munafik. Para mufasir telah menafsirkan surat al-Munafiqun dengan baik, akan tetapi masih terdapat banyak perbedaan pendapat yang dapat membingungkan orang-orang awam yang sedang mempelajari surat al-Munafiqun. Sebab itu penulis akan mengkaji ulang dan memaparkan penafsiran tematik surat al-Munafiqun agar dapat difahami oleh orang-orang awam. Untuk mengkomparasikan dan memaparkan penafsiran surat al-Munafiqun dengan rinci dan terstruktur penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan pendekatan psikologi. Pengumpulan data berupa kitab tafsir, kitab asbabun nuzul, serta artikel-artikel yang terkait. Pembahasan tentang karakter-karakter orang munafik memiliki beberapa poin utama, yaitu: 1) Bohong atau dusta; 2) Beraling dari kebenaran; 3) Ingkar janji; dan 4) Kikir.

Kata Kunci: Munafik, Licik, Kufur

PENDAHULUAN

Pedoman utama sekaligus kitab terakhir yang diturunkan Allah kepada manusia adalah al-Qur'an. Memahami isi kandungan al-Qur'an bukanlah hal yang sepele. Sebab al-Qur'an adalah kalam Allah yang sangat sensitif, sehingga akan berakibat fatal apabila ada sedikit kesalahan dalam upaya penafsiran (Mubarok and Ernasari 2019)(Rozy and AN 2022). Pada era setelah Rasulullah wafat, ulama-ulama salaf hingga ulama-ulama kontemporer tanpa henti melakukan upaya memahami al-Qur'an dengan cara menafsirkannya melalui berbagai metodologi dan berbagai pendekatan (Abdul Karim Amrullah (Hamka) 1982).

Upaya yang dilakukan ulama bertujuan untuk menyingkap seluruh ayat al-Qur'an agar menjadi pemahaman bagi umat secara umum. Upaya penafsiran tersebut memunculkan metode penafsiran tematik, yang cara kerjanya menciptakan suatu tema baru untuk dibahas dengan melihat kumpulan ayat yang se-frekuensi. Tafsir tematik sangat mempermudah umat yang sedang ingin mempelajari suatu ilmu agama Islam pada tema tertentu (Rochmah and Munir 2023)(Supriyanto 2013).

Allah dalam kitab Al-Qur'an telah memberitakan kedok atau kelicikan sifat orang munafik yang sedang menjelma. Sifat-sifat orang munafik telah banyak tertuang di beberapa surat pada al-Qur'an, terutama pada surat al-Munafiqun (Tafsir and Katsir 2022)(Makarim, Rahayu, and Mardi 2023). Surat al-Munafiqun tertuang beberapa pembahasan yang berkaitan dengan orang-orang munafik, dan peringatan kepada orang mukmin tentang harta. Surat tersebut tidak terlepas dari pembahasan karakter-karakter yang bersemayam pada hati orang-orang munafik (Admizal 2018).

Pengertian munafik dalam pandangan beberapa mufasir seperti Al-Qurthubi, Ibn Katsir, Sayyid Qutb, serta Hasbi Ash-Shiddieqy (Pajarudin 2018)(Nugroho, Kiram, and Andriawan 2023), secara umum mereka berpendapat bahwa sifat munafik berkaitan erat dengan kondisi spiritual seseorang. Kondisi spiritual tersebut tidak

sejalan dengan perkataan yang keluar dari lisan mereka. Maka dapat dikatakan bahwa keimanan orang tersebut mengalami kecacatan atau kerusakan. Sehingga, menurut para mufasir munafik merupakan kondisi di mana hati dan lisan saling bertolak belakang atas perihal keimanan.

Namun para mufasir memiliki pendapat yang berbeda dalam menguak pengertian munafik secara lebih rinci. Pertama, Al-Qurthubi (Qurthubi 2009) berpendapat bahwa munafik adalah orang yang menggaungkan diri mereka kepada khalayak umum bahwa mereka adalah orang yang mukmin dan beriman kepada Allah dan Rasul. Sehingga orang-orang akan mengira bahwa mereka adalah muslim yang taat, padahal mereka adalah orang yang sangat kufur. Apabila diperhatikan lebih detail, mereka termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Kedua, Sayid Qutb (sayyid Qutbh n.d.) berpendapat bahwa orang munafik adalah orang-orang yang gemar berdusta atau tidak jujur dalam berkata. Terdapat nifaq pada hati mereka, sehingga mereka sangat ikhlas kepada aqidah. Ketiga, Ibn Katsir (Ishaq 2013) memiliki pendapat bahwa mereka merupakan terdapat kerusakan atau permasalahan pada keimanan dan kekufuran dalam waktu yang sama. Akan tetapi, lebih condong kepada kekufuran. Keempat, Hasbi Ash-Shiddieqy (Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi 2020) memiliki pendapat bahwa orang munafik merupakan keadaan di mana di hati mereka kufur atau kafir, akan tetapi sekaan akan menunjukkan iman mereka melalui mulut.

Adanya perbedaan pendapat para mufasir di atas, mengakibatkan kebingungan pada orang-orang awam yang sedang mempelajari tentang munafik. Terutama pada era kontemporer ini, yang di mana orang-orang awam lebih tertarik dan mudah faham dengan tafsir tematik yang dikemas menjadi lebih ringan dan dipaparkan secara tersruktur (Akbaro 2023)(Munandar and Amin 2023). Sehingga sangat diperlukan kajian ulang atau pembahasan lebih rinci dan terstruktur perihal penafsiran munafik dalam surat al-Munafiqun yang dilengkapi dengan asbabun nuzul, urutan makiyyah atau madaniyyah, munasabat ayat, dan hadis yang berkaitan dengan karakter munafik.

Maka dari itu, penulis akan mencoba menyingkap, serta memaparkan isi dan makna kandungan yang terdapat di surat al-Munafiqun. Selain itu, penulis juga memberikan penjelasan secara rinci dan terstruktur perihal penafsiran surat ini. Penjelasan tersebut juga ditinjau melalui pendekatan psikologi. Maka dapat ditemukan hasil yang berkaitan dengan karakter-karakter orang-orang munafik dalam surat al-Munafiqun.

METODE PENELITIAN

Tafsir tematik ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka, yakni dengan cara mengumpulkan informasi serta data yang berkaitan dengan subjek pembahasan tersebut (Admizal 2018). Data-data tersebut berupa kitab tafsir, kitab asbabun nuzul, serta artikel-artike yang terkait (Syukri 2020). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tafsir tematik ini yakni pendekatan psikologi. Tafsir tematik merupakan metode penafsiran yang dapat ditafsirkan melalui pendekatan yang luas. Penelitian tafsir tematik surat al-Munafiqun ini sangat cocok menggunakan pendekatan psikologi (Muhimmatul Hasanah 2015), sebab yang

terkandung pada surat al-Munafiqun adalah sifat-sifat psikologi orang munafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat al-Munafiqun menjadi rujukan utama sebagai dalil untuk mengetahui gelagat orang-orang munafik. Pada kitab tafsir tematik Sayyid Qutb terdapat dua tema yang muncul dari surat al-Munafiqun. Tema yang diciptakan oleh Sayyid Qutb adalah tema yang berkaitan dengan aktivitas atau gelagat orang-orang munafik yaitu "Manuver Orang-Orang Munafik". Tema kedua yang ditulis oleh Sayyid Qutb adalah berkaitan dengan peringatan kepada orang-orang mukmin tentang harta yaitu "Peringatan Kepada Orang Mukmin" (Shihab n.d.).

Tafsir tematik Sayyid Qutb mengenalkan kepada khalayak umum bahwa surat al-Munafiqun memiliki pembahasan yang intens tentang orang-orang munafik. Akan tetapi, di dalam al-Qur'an tidak hanya surat al-Munafiqun saja yang membahas orang-orang munafik (sayyid Qutb n.d.). Kebanyakan surat-surat madaniyah selalu memaparkan makna tentang orang munafik, walaupun tidak selalu disampaikan secara tersurat atau terang-terangan, tetapi juga disampaikan dengan isyarat-isyarat saja.

Surat al-Munafiqun berisikan peringatan kepada orang-orang islam agar waspada atas adanya orang-orang yang telah bersumpah atau ber-syahadat kepada Allah dan Rasulullah, tetapi sesungguhnya mereka itu hanya ingin berlindung dibalik kekuatan Islam yang begitu besar. Gelagat-gelagat orang-orang munafik disampaikan dan ditekankan pada surat ini, dengan tujuan merendahkan mereka dan menghardik mereka. Mereka dihina oleh Allah dengan menyatakan bahwa mereka ini adalah kaum yang sangat penakut, hingga mereka harus bertameng dengan kebohongan.

Sesuai dengan nama suratnya, al-Munafiqun tidak melenceng dari pembahasan-pembahasan tentang orang-orang munafik. Akan tetapi, ada sedikit pembahasan lain yang bertujuan untuk memperingatkan orang mukmin terkait tentang harta. Peringatan itu pun juga bermaksud agar orang-orang mukmin tidak memiliki sifat orang-orang munafik.

Pembahasan yang akan dipaparkan pada tafsir tematik ini berfokus terhadap karakter-karakter orang munafik dengan menggunakan pendekatan psikologi. Adapun ayat yang akan dikaji adalah ayat 1-2:

Q.S Al-Munafiqun ayat 1:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ
الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (JavanLabs n.d.)

Q.S Al-Munafiqun ayat 2:

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.”(JavanLabs n.d.)

Asbabun Nuzul Surat

Surat al-Munafiqun turun dikatakan ulama turun se usai perang Bani al-Musthalaq pada tahun ke-5 Hijriah. Banyak ulama yang mengatakan bahwa surat ini turun bertepatan dengan konflik pada suatu peperangan. Konflik yang terjadi pada masa itu adalah salah satu orang muhajirin Jahjah Ibn Usaid yang menjadi bawahan Umar Ibn Khaththab sebagai pemelihara kuda, mengalami konflik dengan salah satu orang dari suku Juhainah, yakni Sinan al-Juhany yang termasuk teman kerja Abdullah Ibn Ubay dan orang-orang Anshar. Pada konflik tersebut terjadi pemukulan pantat oleh seorang Muhajir kepada orang Anshar. Lalu orang Anshar tersebut meminta bantuan kepada kelompoknya dengan berteriak. Sebaliknya, seorang Muhajir juga meminta bantuan kepada kelompoknya dengan berteriak pula. Mendengar kejadian itu, Rasulullah bersabda “mengapa ada lagi teriakan ala Jahiliyah?” (Shihab n.d.).

Setelah mendengar kejadian tersebut, Abdullah Ibn Ubay berkata “apakah mereka telah melakukan itu? Kita tidak menyertai Muhammad untuk ditampar. Demi Allah, kalau kita kembali ke Madinah niscaya orang-orang mulia mengusir orang-orang hina darinya”, lalu dilanjut dengan berkata “apa yang terjadi pada kalian? Kalian menyambut kaum muhajirin di negeri kalian, memberi mereka sebagian dari harta kalian. Demi Allah kalau kalian tidak memberi mereka kelebihan makanan, maka pasti mereka beralih ke tempat lain. Karena janganlah kalian memberi mereka, sampai mereka berpisah menjauh dari Muhammad” (Shihab n.d.).

Zaid Ibn Arqam, yakni sahabat Rasulullah mendengar ucapan Abdullah Ibn Ubay. Beliau mengadukan kepada Pamannya, dan setelah itu beliau dipanggil oleh Rasulullah dan menanyakan dan memverifikasi berita tersebut, yang di mana Zaid pun membenarkan perkataan tersebut. Kemudian Rasulullah memanggil Abdullah Ibn Ubay dan beberapa temannya, yang pada akhirnya mereka bersumpah tidak membenarkan cerita yang diadukan oleh Zaid (Shihab n.d.).

Rasulullah yang telah mendapat sumpah dari Ubay menjadi lebih percaya kepada Ubay dan menganggap Zaid hanya mengada-ada. Akan tetapi sehari setelah kejadian itu, turunlah surat al-Munafiqun serta membacakan kepada Zaid, lalu Rasulullah bersabda “Sesungguhnya Allah membenarkanmu”. Zaid yang awalnya sangat resah karena dianggap mengada-ada oleh Rasulullah menjadi tenang akibat turunnya ayat yang menyatakan bahwa dirinya dibenarkan oleh Allah (Shihab n.d.).

Pada surat al-Munafiqun terdapat beberapa ayat yang telah disebutkan oleh Imam As-Suyuti pada kitab Asbabun Nuzulnya sebagai berikut:

Q.S Al-Munafiqun ayat 5:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّأَ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah

memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.”(JavanLabs n.d.)

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Qatadah “dikatakan kepada Abdullah bin Ubay, “seandainya engkau datang kepada Rasulullah, kemudian beliau memintakan maaf kepadamu.” Abdullah lalu membuang mukanya. Maka turunlah ayat “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.” Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah dengan hadits yang serupa (As-Suyuthi, (Penerjemah) syahril, and Yasir 2015).

Q.S Al-Munafiqun ayat 6:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ

“Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”(JavanLabs n.d.)

Urwah meriwayatkan, ia berkata; Tatkala turun ayat, “Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka” (at-Taubah ayat 80). Nabi bersabda “aku akan menambahinya lebih dari tujuh puluh kali” maka Allah menurunkan ayat “sama saja bagi mereka, kamu mintkan ampun atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”

Q.S Al-Munafiqun ayat 7-8:

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۗ وَاللَّهُ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ

“Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): “Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)”. Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahaminya.”(JavanLabs n.d.)

يَقُولُونَ لِنَنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا الْأَعْرَابُ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۗ وَاللَّهُ الْعَزِيزُ الرَّسُولِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Mereka berkata: “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar

orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."(JavanLabs n.d.)

Dalam riwayat Bukhari, sahabat yang bernama Zaid telah mengakui dan mengatakan bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada para temannya, bahwa mereka telah menyesal telah memberikan bantuan dan makanan kepada Rasulullah ketika dulu datang hijrah dari makkah ke Madinah. Hal tersebut diadukan oleh Zaid kepada pamannya, yang kemudian pamannya mengadukan kepada Rasulullah. Pada saat itu Rasulullah langsung tabayyun kepada Zaid dan Abdullah Ibn Ubay, yang pada akhirnya Rasulullah lebih percaya terhadap Abdullah Ibn Ubay yang seorang munafiq. Lalu sehari setelah nya turun ayat yang membenarkan perkataan Zaid(As-Suyuthi, (Penerjemah) syahril, and Yasir 2015).

Urutan Makiyah dan Madaniyah

Seluruh ayat pada surat al-Munafiqun mengandung pembahasan tentang orang-orang munafik, dan juga sindiran atau hardikan kepada orang munafik kecuali ayat 9 dan 10. Orang munafik baru dikenal pada saat Rasulullah hijrah ke Madinah. Munculnya orang munafik pula disebabkan karena Rasulullah telah menguasai Madinah dengan kekuatan Islam yang sudah besar, sehingga orang-orang musyrik berlindung diri dengan pura-pura masuk Islam. Sehingga dapat dikatakan surat al-Munafiqun turun di Madinah, dan disebut sebagai golongan madaniyah(Shihab n.d.).

Munasabat

1. Munasabah ayat dengan nama surat

Al-Munafiqun masuk ke dalam golongan surat madaniyah, yang di mana surat tersebut turun untuk menyindir orang-orang munafik di madinah yang berbicara gelagat busuk mereka. Hal tersebut menguatkan pendapat bahwa surat al-Munafiqun turun di Madinah, karena orang munafik baru dikenal setelah Rasulullah Hijrah. Dengan demikian munasabah nama surat Al-Munafiqun atau terkadang disebut juga Al-Munafiqin cocok dengan kandungan yang ada pada ayat-ayatnya yang bertema orang munafik (Shihab n.d.).

2. Munasabah surat al-Munafiqun dengan surat sebelumnya

Al-Jumu'ah adalah surat yang tertera di mushaf utsmani sebelum surat al-Munafiqun. Tema utama surat tersebut adalah membahas tentang peringatan kepada orang mukmin untuk meninggalkan hal-hal sunnah, mubah, makhruh, bahkan haram, untuk melaksanakan hal yang diutamakan atau diwajibkan, yakni sholat Jum'at. Munasabah surat tersebut dengan surat al-Munafiqun yakni surat al-Jumu'ah adalah peringatan kepada orang-orang baik dan membahas hal yang baik, lalu selanjutnya Allah melanjutkan dengan hal-hal yang buruk yakni orang munafik (Shihab n.d.).

3. Munasabah surat al-Munafiqun dengan surat setelahnya

Surat setelah al-Munafiqun yang tertulis pada mushaf utsmani adalah At-Taghabun. At-Taghabun sendiri memiliki nama tersebut sebab membahas tentang hari kerugian dan ditampakkan seluruh amal semasa di dunia.

Munasabah sifat al-Munafiqun dengan surat at-Taghabun adalah surat tersebut menyampaikan peringatan yang telah disampaikan pada surat sebelumnya (Al-Munafiqun) dengan memaparkan fakta yang jelas tentang kepastian pertemuan dengan Allah di akhirat dan menuntut pertanggung jawaban atas segala hal yang bersifat kecil maupun besar (Abdul Karim Amrullah (Hamka) 1982).

Karakter Orang Munafik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa munafik memiliki makna berpura-pura setia atau percaya kepada suatu hal, akan tetapi hatinya mengatakan sebaliknya. Dapat dikatakan orang munafik adalah orang yang bermuka dua, yang selalu berbohong dan menjilat. Sifat dan perbuatan mereka sama sekali tidak dapat dibenarkan dalam perspektif apapun, mulai dari perspektif agama maupun perspektif kehidupan sosial. Orang munafik akan merugikan orang lain di sekitarnya, sebab sifat mereka yang terus menerus berbohong seakan-akan setuju pada kenyataannya bertolak belakang.

Dalam pembahasan psikologi, terdapat teori yang mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat munafik merupakan penyakit atau gangguan kepribadian yang dinamakan dengan Dunning kruger Effect. Gangguan kruger effect merupakan penyakit kebohongan yang tidak hanya melekat pada diri mereka, melainkan hingga menjadi sifat atau bahkan karakter yang tidak dapat dilepas. Pengidap penyakit tersebut memiliki kepribadian yang akan merasa bangga terhadap pengetahuan yang sangat minim. Kepribadian tersebut menjadikan mereka merasa paling pintar dan merasa paling paham atas segala hal.

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang telah Allah firmankan pada surat al-Munafiqun ayat 1 dan 2. Beberapa ciri-ciri yang dapat diidentifikasi yakni:

1. Bohong atau Dusta

Berbohong adalah menceritakan atau berkata tentang sesuatu, akan tetapi apa yang dikatakan tersebut tidak benar adanya. Dapat dikatakan bohong atau dusta apabila hal tersebut dilakukan secara sengaja. Orang munafik adalah orang-orang yang sangat ahli dalam bidang kebohongan, pasalnya mereka berani bersumpah atas nama Allah tanpa rasa takut sedikitpun. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 1 al-Munafiqun kata “nasyhad” digunakan dalam kalimat yang mengandung hal yang pasti, termasuk dalam kalimat sumpah. Akan tetapi orang munafik selalu menggunakan kata “nasyhad” sebagai upaya meyakinkan orang muslim agar percaya sumpah dari orang munafik. Akan tetapi, orang-orang munafik tersebut mengalami kerugian yang besar, pasalnya Allah telah mengetahui perbuatan mereka (Tafsir and Katsir 2022).

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أَرَبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا
خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْبِفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُؤْتِمِنَ حَانَ

وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ . « تَابَعَهُ شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ

“Qabishah bin Uqbah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Al-A’masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah bin Amr bahwa Nabi saw. bersabda, “Empat hal yang apabila ada pada diri seseorang, maka ia adalah seorang munafik tulen, dan siapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut, maka pada dirinya terdapat sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat ia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari, dan jika berseteru curang.” Hadis ini diriwayatkan pula oleh Syu’bah dari Al-A’masy.”

Hadis di atas menegaskan empat sifat yang pasti melekat pada orang munafik, yang di mana hadis tersebut sangat mendukung bahwa orang munafik memang ahlinya berbohong dengan topeng yang berlapis ganda. Dengan topeng yang mereka pakai dapat menutupi keaslian mereka, sehingga dapat mengelabui orang lain dengan mudah. Perilaku tersebut sangat dicela oleh Allah karena dapat merugikan orang lain (Tafsir and Katsir 2022).

2. Berpaling Dari Kebenaran

Yang dimaksud dengan berpaling dari kebenaran adalah berpaling dari janji yang pernah diikrarkan sebelumnya. Hamka mengatakan bahwa sifat ini muncul ketika Allah telah memberikan apa yang sudah diberikan kepada mereka. Sehingga karena kesenangan yang sudah didapatkan, mereka berpaling dari janji atau ikrar yang pernah diucapkan (Tafsir and Katsir 2022). Hal tersebut tertuang pada Qur’an Surat At-Taubah ayat 75 hingga 78:

Q.S At-Taubah ayat 75:

﴿ وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهُ لِنُؤْنِنَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.” (JavanLabs n.d.)

Q.S At-Taubah ayat 76:

فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ

“Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).” (JavanLabs n.d.)

Q.S At-Taubah ayat 77:

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَقُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang

telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta.”(JavanLabs n.d.)

Q.S At-Taubah ayat 78:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib.”(JavanLabs n.d.)

Pada empat ayat di atas jelas memaparkan bahwa kaum munafik memiliki kepribadian yang suka meninggalkan atau melupakan ikrar yang pernah mereka janjikan. Sehingga dapat dikatakan mereka itu suka bersatu dengan masyarakat sekitar agar dapat mendapat kepercayaan tertentu, akan tetapi setelah mendapat apa yang dia inginkan mereka akan pergi dan membelakangi masyarakat tersebut. Sifat mereka bisa disebut dengan “menjilat”, karena hobi mereka adalah riya’, apabila ibadah mereka akan menampakkan, dan apabila tidak terlihat mereka akan sangat malas dalam beribadah(Tafsir and Katsir 2022).

3. Ingkar Janji

Janji dapat dikatakan sebagai hutang, sebab janji merupakan ucapan yang bersifat mengikat diri terhadap suatu hal yang dijanjikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa janji adalah suatu ucapan pengukuhan yang wajib untuk dijalankan sesuai dengan hal yang sudah diucapkan atau dijanjikan.

Pada zaman Rasulullah gelagat-gelagat orang munafik sudah sering muncul dan sangat merugikan bagi umat Islam pada kala itu. Salah satu kasus yang terjadi adalah ketika mereka berjanji akan mengikuti perang bersama Rasulullah, akan tetapi pada akhirnya mereka tiba-tiba mencari-cari alasan tertentu untuk menghindari peperangan(Tafsir and Katsir 2022). Sifat tersebut disabdakan oleh Rasulullah:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

“Sulaiman Abu Ar-Rabi’ telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ismail bin Ja’far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Nafi’ bin Malik bin Abu Amir Abu Suhail telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, “Tanda-tanda orang munafik ada tiga, jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanat ia khianat.”

Hadis di atas dapat pula dikatakan sebagai bukti bahwa Rasulullah sangat menekankan keberadaan ucapan janji. Kedudukan janji begitu tinggi, sebab itu kita dilarang untuk berucap janji apabila kurang yakin dalam kemampuan menepati ucapan tersebut. Ayat yang berkaitan tentang urgensi penepatan janji juga tertuang

pada Q.S. An-Nahl ayat 91:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا
إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”(JavanLabs n.d.)

Pada ayat di atas Allah telah berfirman bahwa Allah sangat menekankan hambaNya agar tidak meremehkan ucapan janji. Allah menegaskan kepada kita bahwa kita diwajibkan menepati janji, terlebih lagi ucapan janji tersebut mengatas namakan Allah. Karena sungguh kita tidak dapat menghindari dari pengetahuan Allah (Tafsir and Katsir 2022).

4. Kikir

Sifat kikir merupakan sifat yang sangat dicela dalam agama Islam, karena sifat tersebut sangat menghambat kehidupan bersosial pada suatu wilayah. Sifat tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, karena orang-orang di sekitar tidak dapat menuai manfaat ketika hidup bersama orang tersebut (Tafsir and Katsir 2022).

Sifat tersebut terlebih sering terjadi pada sifat pelit terhadap harta yang mereka miliki. Mereka sangat pelit untuk mengeluarkan harta yang dimiliki apabila digunakan oleh orang lain, mau hal kecil ataupun hal besar. Sifat tersebut sangat dicela Allah karena itu adalah sifat yang bertolak belakang dengan apa yang Allah inginkan terkait rezeki yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia (Tafsir and Katsir 2022). Hal tersebut tertuang pada Qur'an Surat Ali-Imron ayat 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ
سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(JavanLabs n.d.)

Sifat kikir adalah penyakit hati yang seharusnya disembuhkan, karena itu adalah sifat buruk dan tercela yang dapat menzolimi kehidupan bermasyarakat. Sifat kikir atau pelit dapat mengurangi pergaulan dan tidak rela memberikan sesuatu sekecil apapun ke orang lali. Kikir pula merupakan pelanggaran spiritual serta moral

(Tafsir and Katsir 2022).

Tidak melulu tentang materi, sifat kikir dapat terjadi pada perhatian atau kasih sayang. Sehingga orang yang mengidap penyakit kikir cenderung tidak mau bergaul bahkan enggan memberikan perhatian kepada orang lain. Sehingga mereka hanya ingin peduli terhadap diri sendiri tanpa memikirkan orang di sekitar. Bahkan hal paling buruk adalah sifat tidak peduli mereka terhadap orang lain yang berdampak hal negatif seperti kecelakaan atau musibah (Tafsir and Katsir 2022).

KESIMPULAN

Perbedaan pendapat para mufasir sebenarnya memiliki inti yang sama dalam penafsiran munafik itu sendiri. Munafik merupakan sifat yang berkaitan dengan kerusakan iman yang mengakibatkan tidak berbanding lurus antara hati dan lisan. Sifat tersebut memunculkan beberapa karakter yang dijelaskan di al-Qur'an kurang lebih antara lain:

1. Bohong atau Dusta, yakni berkata sesuatu akan tetapi tidak sesuai fakta dengan disengaja.
2. Berpaling Dari Kebenaran, dapat disebut sebagai sifat "penjilat", yakni berucap ikrar untuk meyakinkan, tetapi setelah mendapat apa yang diinginkan maka akan berpaling dari ikrar tersebut.
3. Ingkar Janji, Yaitu mengingkari atau tidak melaksanakan janji yang pernah diucapkan.
4. Kikir, sifat yang sangat pelit terhadap apa yang dimilikinya, berupa materi maupun perhatian.

Sifat-sifat atau karakter-karakter di atas merupakan penyakit psikologi orang munafik yang mungkin sangat sulit untuk dilepas. Namun hal tersebut bukan hal yang mutlak, sebab apabila orang munafik bertaubat dan men-tadaburi ayat-ayat al-Qur'an, maka mereka dapat berubah menjadi lebih baik. Adanya pemaparan firman Allah pada al-Qur'an diharapkan dapat mejadi obat bagi orang munafik, serta pedoman kita agar waspada terhadap gelagat atau manuver orang-orang munafik yang ada di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Amrullah (Hamka), Prof. DR. H. Abdul Malik. 1982. "Tafsir Al Azhar Jilid 10." : 1-8171.
- Admizal, Iiril. 2018. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2(1): 65.
- Akbaro, Muhammad Amrina. 2023. "KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jāmi" Al-Bayān Dan Tafsir Al-Munir)." 16(061).
- As-Suyuthi, Imam, Andi Muhammad (Penerjemah) syahril, and Maqasid Yasir. 2015. "Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an." *Pustaka Al-Kautsar*: 542.
- Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi. 2020. "Tafsir An-Nuur Jilid 5." : 1060.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin. 2013. "Tafsir Ibnu Katsir

- 8.1.Pdf.” : 570.
- JavanLabs. “Al-Munafiqun Ayat 6.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat Al-Munafiqun Ayat 1.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat Al-Munafiqun Ayat 2.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat Al-Munafiqun Ayat 5.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat Al-Munafiqun Ayat 7.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat Al-Munafiqun Ayat 8.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat Ali ’Imran Ayat 180.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat An-Nahl Ayat 91.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat At-Taubah Ayat 75.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat At-Taubah Ayat 76.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat At-Taubah Ayat 77.” *TafsirQ.com*.
- . “Surat At-Taubah Ayat 78.” *TafsirQ.com*.
- Makarim, Muhmmad Ghifari, Hikmawati Rahayu, and Mulia Mardi. 2023. “ROLAND BARTHES’ SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF HARAM IN THE QURAN.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2(3): 331–46. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/qist/article/view/2574>.
- Mubarok, Ghazi, and Ernasari. 2019. “PERSPEKTIF SA ’ ID N URSI TENTANG MUNAFIK DALAM TAFSIR ISHARAT AL- I ’ JAZ FI MAZANI AL -IJAZ Mubarok 1 Ghazi.” 14(2): 167–90.
- Muhimmatul Hasanah. 2015. “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami.” *Ummul Quro* 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015): 110–24.
- Munandar, Siswoyo Aris, and Saifuddin Amin. 2023. “Contemporary Interpretation of Religious Moderation in the Qur’an: Thought Analysis Quraish Shihab and Its Relevance in the Indonesian Context.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2(3): 290–309.
- Nugroho, Kharis, Muhammad Zawil Kiram, and Didik Andriawan. 2023. “THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN’S INTERPRETATION METHODOLOGY).” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2(3): 275–89. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/qist/article/view/2531>.
- Pajarudin, Asep Muhammad. 2018. “Konsep Munafik Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).” *Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah*: 39–40.
- Qurthubi, Syaikh Iman. 2009. “18, Hadid 1-Tahrim 12.” : 930.
- Rochmah, Nur Hafifah, and Ahmad Munir. 2023. “INTERPRETATION OF THE QURAN WITH A PHILANTHROPIC APPROACH (TAFSIR AT-TANWIR STUDY BY MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PP MUHAMMADIYAH).” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2(3): 310–30. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/qist/article/view/1903>.
- Rozy, Yahya Fathur, and Andri Nirwana AN. 2022. “PENAFSIRAN ‘LA TAQRABU AL-ZINA’ DALAM QS. AL-ISRA’ AYAT 32 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIH SHIHAB).” *QiST: Journal of Quran Tafseer Studies* 1(1).
- sayyid Qutbh. “Al-Munafiqun-Indon.Pdf.”

Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Miṣbāh (Jilid 14)."

Supriyanto, John. 2013. "Munasabah Al- Qur ' an : Studi Korelatif Antar Surat Bacaan."
Intizar 19(1): 47-68.

Syukri, H. 2020. "Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir (Kajian Tafsir Tematik)."
Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam 3(1): 22-37.

Tafsir, Menurut, and Ibnu Katsir. 2022. "KARAKTERISTIK ORANG-ORANG
MUNAFIK DALAM AL-QU'RAN."